

Sosialisasi literasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah sebagai pendukung program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Zikri Fachrul Nurhadi¹, Siti Nor Amalina binti Ahmad Tajuddin², R. Ismira Febrina¹, Adzkia Safitri Anggraeni¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Informasi, Universitas Garut, Indonesia

²Fakulti Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

Penulis korespondensi : Zikri Fachrul Nurhadi

E-mail : zikri_fn@uniga.ac.id

Diterima: 27 Juli 2026 | Direvisi: 17 Agustus 2026 | Disetujui: 18 Agustus 2026 | Online: 29 Agustus 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan strategis pemerintah dalam meningkatkan status gizi anak usia sekolah. Namun, efektivitas program ini tidak hanya bergantung pada ketersediaan makanan bergizi, melainkan juga pada pemahaman dan perilaku siswa terhadap pola makan sehat. Rendahnya literasi gizi serta kurangnya komunikasi kesehatan yang partisipatif di lingkungan sekolah menjadi tantangan dalam mendukung keberlanjutan program MBG. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sosialisasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah sebagai upaya penguatan pemahaman dan perubahan perilaku orangtua, dan siswa. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan literasi gizi, kesadaran siswa, serta peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi melalui pendekatan komunikasi kesehatan yang partisipatif di Sekolah Dasar Negeri 2 Regol, Garut. Metode pengabdian dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta praktik langsung membaca komposisi makanan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang gizi seimbang dan pentingnya program MBG. Nilai rata-rata pemahaman siswa bertambah dari 55,67% pada pre-test menjadi 92,98% pada post-test. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, sosialisasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah terbukti efektif sebagai strategi pendukung keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: gerakan literasi; komunikasi kesehatan; berbasis sekolah; makan bergizi gratis.

Abstract

The Free Nutritious Food Program (MBG) is a strategic government policy aimed at improving the nutritional status of school-aged children. However, the effectiveness of this program depends not only on the availability of nutritious food, but also on students' understanding and behavior towards healthy eating patterns. Low nutritional literacy and the lack of participatory health communication in schools pose challenges to the sustainability of the MBG program. Therefore, a school-based health communication outreach approach is needed to strengthen understanding and change the behavior of parents and students. The purpose of this community service activity is to improve nutritional literacy and student awareness of the importance of consuming nutritious food through a participatory health communication approach at Regol 2 Elementary School, Garut. The community service method is carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation. Activities include interactive counseling, group discussions, educational games, and hands-on practice in reading food composition. Assessment was conducted using pre-tests and post-tests to measure the improvement in

students' understanding. The results of the community service activity indicate a significant increase in students' understanding of balanced nutrition and the importance of the MBG program. The average student understanding score rose from 55.67% in the pre-test to 92.98% in the post-test.. Furthermore, students demonstrated enthusiasm and active engagement throughout the activity. Thus, school-based health communication activities have proven effective as a supporting strategy for the success of the Free Nutritious Meals Program at the elementary school level.

Keywords: literacy movement; health communication; school-based; free nutritious meals.

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak usia sekolah masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya di negara berkembang. Ketidakseimbangan asupan gizi berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta capaian akademik anak. Studi menunjukkan bahwa status gizi yang buruk berhubungan dengan rendahnya konsentrasi belajar dan prestasi sekolah, sehingga isu gizi anak tidak dapat dipisahkan dari agenda pembangunan pendidikan dan kesehatan masyarakat (UNICEF, 2023; Black et al., 2013).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia menggulirkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai strategi intervensi untuk meningkatkan kualitas gizi anak usia sekolah. Program pemberian makanan di sekolah telah lama dipandang sebagai instrumen kebijakan publik yang efektif untuk meningkatkan kesehatan dan partisipasi belajar anak, terutama pada kelompok rentan secara sosial dan ekonomi (Bundy et al., 2018; World Food Programme, 2022).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberian makanan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan, tetapi juga oleh faktor non-teknis, khususnya komunikasi program. Program gizi yang tidak dikomunikasikan secara efektif berisiko disalahpahami oleh sasaran dan kehilangan makna promotif-preventifnya, sehingga hanya dipersepsi sebagai bantuan sosial semata (Schiavo, 2014; Nutbeam & Lloyd, 2021).

Dalam perspektif komunikasi kesehatan, intervensi gizi seperti MBG merupakan proses komunikasi yang melibatkan sumber pesan, isi pesan, saluran komunikasi, dan konteks sosial budaya sasaran. Komunikasi kesehatan berfungsi menjembatani pengetahuan ilmiah tentang kesehatan dengan praktik keseharian masyarakat, sehingga menentukan apakah pesan kesehatan dapat dipahami, diterima, dan diimplementasikan dalam perilaku nyata (Kreps, 2015; Rimal & Lapinski, 2009).

Sekolah memiliki posisi strategis sebagai setting komunikasi kesehatan, karena menjadi ruang interaksi intensif antara anak, guru, dan lingkungan sosialnya. Guru berperan sebagai komunikator kesehatan yang berpengaruh melalui komunikasi interpersonal sehari-hari, sementara sekolah menjadi simpul komunikasi antara kebijakan pemerintah dan keluarga siswa. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi kesehatan berbasis sekolah lebih efektif ketika pesan kesehatan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dan relasi sosial di sekolah (McKenzie et al., 2017; Green & Tones, 2010).

Dalam implementasi Makan Bergizi Gratis (MBG), masih dijumpai berbagai tantangan komunikasi, seperti keterbatasan pemahaman siswa terhadap tujuan program, keraguan orang tua mengenai keamanan dan kualitas makanan, serta minimnya penjelasan program yang berkelanjutan. Tantangan tersebut mencerminkan adanya kesenjangan komunikasi yang dapat memengaruhi penerimaan dan keberlanjutan program kesehatan berbasis sekolah (Glanz et al., 2015; Schiavo, 2014).

Sosialisasi merupakan salah satu strategi utama dalam komunikasi kesehatan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman bersama, penerimaan, dan partisipasi aktif sasaran program. Dalam konteks program kesehatan masyarakat, sosialisasi yang efektif berkontribusi pada peningkatan sikap positif dan kepatuhan terhadap program (Rimal & Lapinski, 2009; Nutbeam, 2008).

Pendekatan komunikasi kesehatan berbasis sekolah menekankan integrasi pesan kesehatan dalam aktivitas keseharian sekolah, seperti kegiatan makan bersama, diskusi kelas, dan interaksi informal antara guru dan siswa. Pendekatan ini memungkinkan pesan kesehatan disampaikan secara

konsisten, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah (Green & Tones, 2010; McKenzie et al., 2017).

Selain itu, komunikasi kesehatan yang efektif berperan penting dalam membangun kepercayaan terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG), khususnya di kalangan orang tua. Kepercayaan merupakan determinan utama keberhasilan program kesehatan publik, karena memengaruhi penerimaan, dukungan, dan partisipasi sasaran program. Transparansi informasi dan keterlibatan sekolah sebagai komunikator kesehatan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan tersebut (Siegrist & Zingg, 2014; Glanz et al., 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui Sosialisasi Komunikasi Kesehatan Berbasis Sekolah dipandang strategis untuk mendukung keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat peran sekolah sebagai agen komunikasi kesehatan serta meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan dukungan terhadap MBG sebagai program promotif dan preventif jangka panjang (Schiavo, 2014; Kreps, 2015).

Konteks lokal menjadi aspek penting dalam keberhasilan implementasi program kesehatan berbasis sekolah, termasuk Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Setiap sekolah memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda, sehingga pendekatan komunikasi kesehatan perlu disesuaikan dengan kondisi setempat. Pendekatan yang kontekstual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan penerimaan dan partisipasi sasaran program kesehatan, dibandingkan pendekatan yang bersifat seragam dan top-down (Green & Tones, 2010; Kreps, 2015).

SD Negeri 2 Regol, Kabupaten Garut, merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di lingkungan dengan keragaman latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan akses informasi kesehatan yang beragam, sehingga pemahaman mengenai pola makan sehat dan tujuan program gizi sekolah belum sepenuhnya merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa MBG di tingkat sekolah dasar membutuhkan dukungan komunikasi kesehatan yang sistematis agar tujuan program dapat dipahami secara utuh oleh seluruh warga sekolah (Glanz et al., 2015; McKenzie et al., 2017).

Hasil pengamatan awal di lingkungan SD Negeri 2 Regol menunjukkan bahwa program makan di sekolah cenderung dipahami siswa sebagai aktivitas rutin tanpa pemaknaan kesehatan yang mendalam. Anak-anak lebih berfokus pada rasa dan kenyang, sementara aspek manfaat gizi, kesehatan tubuh, dan kaitannya dengan aktivitas belajar belum sepenuhnya terinternalisasi. Temuan ini sejalan dengan kajian komunikasi kesehatan yang menyebutkan bahwa tanpa penguatan pesan kesehatan, intervensi gizi berisiko menghasilkan dampak jangka pendek yang terbatas (Schiavo, 2014; Nutbeam & Lloyd, 2021). Berikut data empirik secara kuantitatif.

Tabel 1. Data Status Gizi

Jenis Data	Contoh	Fungsinya dalam artikel
Data sekunder	Data status gizi anak, prevalensi masalah gizi, literasi gizi, pola konsumsi	Menunjukkan masalah secara umum
Data sekunder	Data/kebijakan dan pelaksanaan MBG	Menjelaskan konteks program
Data primer	Hasil observasi di SDN 2 Regol	Menunjukkan masalah spesifik mitra
Data primer	Wawancara dengan guru/orang tua	Menunjukkan kebutuhan mitra
Data primer	Pre-test 55,67%	Menggambarkan kondisi pengetahuan sebelum kegiatan
Data primer	Post-test 92,98%	Menunjukkan perubahan setelah kegiatan

Selain itu, peran orang tua siswa di SD Negeri 2 Regol juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan MBG. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap sikap anak terhadap makanan dan kesehatan, namun keterbatasan komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat memunculkan keraguan terkait kualitas, keamanan, dan keberlanjutan program makan bergizi. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan orang tua terhadap program kesehatan sekolah sangat

Sosialisasi literasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah sebagai pendukung program makan bergizi gratis (MBG)

dipengaruhi oleh kejelasan informasi dan intensitas komunikasi yang dibangun oleh pihak sekolah (Siegrist & Zingg, 2014; Rimal & Lapinski, 2009).

Dalam konteks tersebut, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis MBG, tetapi juga sebagai mediator komunikasi kesehatan antara kebijakan pemerintah dan keluarga siswa. Guru dan pihak sekolah memiliki peran strategis sebagai komunikator yang dapat menjelaskan tujuan, manfaat, serta mekanisme MBG secara persuasif dan mudah dipahami. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara konsisten di sekolah terbukti mampu meningkatkan sikap positif siswa dan orang tua terhadap program kesehatan (Kreps, 2015; Glanz et al., 2015).

Sosialisasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah di SD Negeri 2 Regol menjadi relevan sebagai upaya memperkuat peran tersebut. Sosialisasi ini tidak hanya diarahkan pada siswa, tetapi juga pada guru dan orang tua sebagai satu ekosistem komunikasi kesehatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip promosi kesehatan yang menekankan pentingnya keterlibatan multi-aktor dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sehat (Green & Tones, 2010; McKenzie et al., 2017).

Novelty kegiatan ini terletak pada integrasi komunikasi kesehatan partisipatif berbasis sekolah dengan literasi gizi sebagai strategi pendukung implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pendekatan yang digunakan tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi mengenai makanan bergizi, tetapi melibatkan siswa, orang tua, dan sekolah sebagai satu ekosistem komunikasi kesehatan. Melalui keterlibatan ketiga unsur tersebut, literasi gizi dikembangkan melalui proses komunikasi yang interaktif dan partisipatif sehingga pesan mengenai pola makan sehat tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi dapat diperkuat melalui lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi baru berupa model edukasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah yang menghubungkan aspek literasi gizi, partisipasi siswa, dukungan orang tua, dan peran sekolah untuk memperkuat implementasi serta keberlanjutan program MBG.

Melalui kegiatan sosialisasi, pesan-pesan kesehatan terkait MBG dapat dikemas dalam bahasa yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan pengalaman keseharian siswa di SD Negeri 2 Regol. Pesan kesehatan yang relevan dengan konteks lokal terbukti lebih mudah dipahami dan diterima, sehingga meningkatkan peluang terjadinya perubahan sikap dan perilaku makan sehat pada anak usia sekolah (Rimal & Lapinski, 2009; Schiavo, 2014). Lebih jauh, sosialisasi komunikasi kesehatan juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sekolah dalam menjalankan MBG secara berkelanjutan. Dengan meningkatnya kapasitas komunikasi guru dan pemahaman orang tua, sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran kesehatan yang tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke lingkungan keluarga. Pendekatan berbasis sekolah ini selaras dengan rekomendasi global mengenai penguatan intervensi kesehatan anak melalui institusi pendidikan dasar (Bundy et al., 2018; World Food Programme, 2022).

Oleh karena itu, pemilihan SD Negeri 2 Regol, Kabupaten Garut, sebagai lokasi Pengabdian kepada Masyarakat dinilai tepat dan strategis. Sekolah ini merepresentasikan konteks nyata implementasi MBG di tingkat akar rumput, sekaligus menyediakan ruang yang relevan untuk penguatan sosialisasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah. Melalui kegiatan ini, diharapkan MBG tidak hanya berjalan sebagai program pemenuhan makan, tetapi juga sebagai wahana promosi kesehatan yang berkelanjutan dan bermakna bagi siswa, guru, dan orang tua (Kreps, 2015; Schiavo, 2014). Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan literasi gizi, kesadaran siswa, serta peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi melalui pendekatan komunikasi kesehatan yang partisipatif di Sekolah Dasar Negeri 2 Regol, Garut.

METODE

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilakukan di SD Negeri 2 Regol Garut, yang terletak di Jl. Bratayudha No. 55, Kelurahan Regol, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Aktivitas ini berlangsung selama empat bulan, mulai dari persiapan hingga tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, kegiatan ini mencakup observasi di lapangan dan penulisan laporan, sedangkan pelaksanaan kegiatan diadakan pada tanggal 13 Mei 2026, di Fakultas Bahasa dan Komunikasi dengan

Sosialisasi dan gerakan literasi gizi seimbang dalam perspektif komunikasi kesehatan partisipatif di SD Negeri 2 Regol, Garut

narasumber berpengalaman dari Universiti Sultan Idris Malaysia, berlangsung dari jam 08.30 hingga 13.00 WIB. Kegiatan ini meliputi pre-test, pemahaman tentang literasi gizi seimbang yang berbasis sekolah, sosialisasi kepada orang tua siswa, edukasi untuk siswa kelas V, serta penyuluhan mengenai persiapan menu gizi seimbang. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi melalui observasi dan post-test.

Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini melibatkan pihak sekolah, orangtua dari 30 siswa kelas V. Orang tua diberi pemahaman tentang literasi komunikasi kesehatan yang berbasis di sekolah melalui cara ceramah dan praktik yang sesuai dengan kebutuhan. Orangtua diberikan materi dan pelatihan agar mereka bisa menerapkan cara menjaga gizi seimbang di rumah masing-masing. Dengan partisipasi orangtua, siswa, dan guru sebagai mitra dalam pengabdian kepada masyarakat, pemahaman serta pengetahuan yang baik bagi orangtua bisa meningkat.

Tahapan Pelaksanaan

Pengabdian yang dilaksanakan adalah penyampaian materi informasi kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi mengenai gerakan literasi komunikasi kesehatan yang berfokus pada sekolah, sebagai cara untuk meningkatkan kapasitas siswa, guru, dan lingkungan sekolah dalam memahami, mengakses, mengevaluasi, serta mendistribusikan informasi kesehatan melalui proses komunikasi edukatif di lingkungan sekolah.

Tujuannya adalah agar peserta lebih memahami pentingnya literasi gizi seimbang dari sudut pandang komunikasi yang berbasis di sekolah. Komunikasi yang dilakukan dengan cara khusus ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu; 1) pesan yang disampaikan lebih mudah dicerna, 2) sebagai komunikator, kita lebih peka terhadap situasi orang lain, 3) informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh penerima, 4) agar dapat memotivasi penerima untuk mengambil tindakan atau berbuat sesuatu (Attamimi et al., 2024). Sosialisasi ini menggunakan prosedur umum yakni perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi (Naja et al., 2022)). Oleh sebab itu, program literasi komunikasi kesehatan yang berfokus pada sekolah ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran orangtua serta sekolah mengenai literasi komunikasi kesehatan. Kegiatan sosialisasi ini menghadirkan pembicara, untuk lebih memperkuat dalam penyampaian materi serta diberikan sesi diskusi dan tanya jawab bersama para peserta.

Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan program dalam kegiatan pengabdian ini:

1. Proses Perencanaan
Sebelum melaksanakan pengabdian, tim yang bertugas melakukan pengamatan lebih dulu untuk memahami tantangan yang ada di lokasi tersebut, khususnya terkait dengan pemahaman komunikasi kesehatan yang berbasis sekolah.
2. Proses Persiapan
Pada tahap ini, fokusnya adalah menyiapkan materi yang akan disampaikan sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu mengenai gerakan literasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah. Selanjutnya, tim akan menyiapkan narasumber eksternal dan lokasi untuk melakukan sosialisasi.
3. Proses Pelaksanaan
Sosialisasi tentang gerakan literasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah menjadi langkah awal dalam memperkenalkan hal tersebut. Berikut bentuk implementasi di sekolah:

Tabel 2. Bentuk Implementasi di Sekolah Komunikasi Kesehatan Berbasis Sekolah Pada Program MBG

Program	Kegiatan
Sosialisasi gizi	Edukasi makanan sehat dan gizi seimbang
UKS aktif	Pemeriksaan kesehatan dan edukasi rutin

Sosialisasi literasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah sebagai pendukung program makan bergizi gratis (MBG)

Program	Kegiatan
Pelatihan siswa	Duta kesehatan sekolah
Literasi digital kesehatan	Cara memilah informasi kesehatan di media sosial

4. Evaluasi

Tahap penilaian merupakan patokan untuk menilai sejauh mana keberhasilan dari pengabdian yang telah dilaksanakan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan sebelum pelaksanaan sebagai dasar untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi: (1) terjadi peningkatan skor pengetahuan peserta antara hasil pre-test dan post-test dengan target peningkatan minimal 20%; (2) tingkat kehadiran peserta minimal 80% dari jumlah peserta yang ditargetkan; (3) keterlaksanaan minimal 90% dari seluruh tahapan kegiatan yang telah direncanakan, meliputi penyampaian materi, diskusi, praktik atau aktivitas partisipatif, serta evaluasi; dan (4) minimal 80% peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan berdasarkan instrumen evaluasi kepuasan/respons peserta. Keberhasilan peningkatan pengetahuan diukur dengan membandingkan skor pre-test dan post-test. Persentase peningkatan dihitung dengan membandingkan selisih skor post-test dan pre-test terhadap skor pre-test. Indikator tersebut digunakan untuk menentukan apakah kegiatan sosialisasi telah mencapai tujuan peningkatan literasi komunikasi kesehatan dan literasi gizi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Kondisi awal di SD Negeri 2 Regol Garut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai kesehatan dan pola konsumsi makanan bergizi masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih memiliki kebiasaan mengonsumsi jajanan kurang sehat di lingkungan sekolah, seperti makanan instan, minuman tinggi gula, dan camilan dengan kandungan gizi rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi kesehatan siswa terkait pentingnya gizi seimbang belum optimal. Selain itu, edukasi komunikasi kesehatan di lingkungan sekolah masih bersifat terbatas dan belum dilakukan secara berkelanjutan. Informasi mengenai pola hidup sehat, pentingnya sarapan, kebersihan makanan, dan pemilihan konsumsi sehat umumnya hanya diberikan dalam bentuk himbauan sederhana tanpa pendekatan komunikasi yang interaktif dan menarik bagi siswa sekolah dasar.

Dari aspek literasi digital, sebagian siswa juga mulai terpapar informasi kesehatan melalui media sosial dan internet, namun belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memilah informasi kesehatan yang benar dan terpercaya. Hal ini, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman mengenai pola makan dan gaya hidup sehat. Di sisi lain, pihak sekolah mendukung program peningkatan kesehatan siswa, termasuk Program Makan Bergizi Gratis (MBG), namun masih diperlukan penguatan melalui kegiatan sosialisasi dan komunikasi kesehatan yang lebih edukatif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SD Regol Garut memiliki kebutuhan terhadap program literasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku hidup sehat siswa sekaligus mendukung implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Tabel 3. Hasil Pre-Test Sosialisasi Literasi Komunikasi Kesehatan Berbasis Sekolah

Peserta	Pengukuran	Hasil Pengukuran
30 Orang Tua Siswa	Pre-Test	55,67%

Sumber: Hasil Pre-Test, 2026

Berikut dokumentasi kegiatan arahan dari Ketua tim Pelaksana Dr. Zikri Fachrul Nurhadi, M.Si, pada pelaksanaan pre-test yang dipandu oleh fasilitator tim pengabdian.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan. (a) Ketua Tim Pengabdian Memberikan Arahan Pelaksanaan Pre-Test; (b) Pelaksanaan Pre-Test yang di pandu oleh Anggota Tim Pengabdian

Hasil dari pre-test yang dilakukan kepada 30 orang tua siswa sebagai responden menunjukkan bahwa pemahaman tentang gizi serta perilaku hidup sehat dalam konteks literasi komunikasi kesehatan yang berhubungan dengan sekolah masih berada pada level rendah. Rata-rata nilai yang didapatkan dalam pre-test adalah 55,67%, yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai dasar-dasar gizi seimbang, tipe makanan yang sehat, serta pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Temuan ini mendukung hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa literasi gizi belum terintegrasi dalam pemahaman keseharian siswa dan masih memerlukan dorongan melalui kegiatan edukasi yang terstruktur.

Pencapaian pre-test yang berada di angka 55,67% juga mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup besar di antara para orang tua siswa, akibat dari keterbatasan akses pada edukasi gizi yang bersifat interaktif dan partisipatif. Sebelumnya, informasi mengenai gizi umumnya disampaikan secara satu arah, sehingga belum mampu memicu pemahaman yang mendalam atau perubahan sikap. Karena itu, hasil pre-test ini menjadi landasan penting dalam perancangan dan pelaksanaan sosialisasi serta inisiatif literasi gizi seimbang dengan pendekatan komunikasi kesehatan yang mengedepankan dialog, partisipasi aktif dari siswa, dan pembelajaran yang relevan dengan konteks.

Perencanaan Kegiatan

Tahap perencanaan untuk kegiatan adalah langkah efektif yang krusial dalam memastikan pelaksanaan sosialisasi serta penggerakan literasi komunikasi kesehatan di sekolah berjalan dengan jelas dan sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai. Proses ini dimulai dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak SD Negeri 2 Regol di Garut, terutama antara sekolah dan orang tua siswa. Tujuan dari koordinasi tersebut adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai literasi gizi siswa, perubahan perilaku sehat yang diharapkan, edukasi kesehatan di lingkungan sekolah, kampanye kesehatan di kalangan masyarakat sekolah, serta program Makan Bergizi Gratis untuk para penerima manfaat.

Setelah melakukan koordinasi, tim pelaksana kemudian merumuskan tujuan kegiatan, yaitu untuk meningkatkan pemahaman literasi gizi seimbang di kalangan siswa sekolah dasar melalui pendekatan komunikasi kesehatan yang terintegrasi dengan sekolah. Target dari program ini adalah siswa di SD Negeri 2 Regol, dengan melibatkan sekolah sebagai mitra utama, orang tua, siswa, dan Dinas Pendidikan dalam proses pendidikan. Materi yang akan disiapkan meliputi komunikasi kesehatan dari perspektif internasional, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, edukasi, kampanye, dan berbagai strategi komunikasi yang diterapkan secara global demi peningkatan

Sosialisasi literasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah sebagai pendukung program makan bergizi gratis (MBG)

kesehatan masyarakat, pencegahan penyakit, serta pembentukan pola hidup sehat di berbagai negara, budaya, dan sistem sosial.

Tak hanya itu, rencana kegiatan juga mencakup pemilihan metode dan media komunikasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi kesehatan berbasis sekolah. Metode yang dirancang mencakup ceramah interaktif, diskusi, sesi tanya jawab, serta kegiatan praktik sederhana yang melibatkan partisipasi aktif dari orang tua dan siswa. Media pendukung yang disediakan meliputi poster, gambar makanan, dan alat peraga untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Tahapan perencanaan ini juga mencakup penjadwalan kegiatan, pembagian tugas di antara tim pelaksana, serta penentuan indikator evaluasi untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Berikut adalah contoh gambar terkait gizi seimbang.

Tabel 4. Tahap Perencanaan Pengabdian

Tahap	Penjelasan
Identifikasi Masalah Kesehatan	Menentukan isu kesehatan yang akan ditangani, misalnya stunting, pandemi, gizi buruk, atau kesehatan mental
Analisis Situasi	Mengkaji kondisi sosial, budaya, ekonomi, media, dan perilaku masyarakat
Analisis Khalayak/Sasaran	Menentukan target komunikasi: anak sekolah, remaja, ibu, komunitas tertentu
Penentuan Tujuan Komunikasi	Menetapkan tujuan, misalnya meningkatkan literasi kesehatan atau mengubah perilaku
Penyusunan Pesan	Membuat pesan kesehatan yang mudah dipahami, persuasif, dan sensitif budaya
Pemilihan Media	Menentukan media komunikasi seperti media sosial, poster, seminar, video, atau kampanye digital
Strategi Komunikasi	Menentukan pendekatan komunikasi: edukatif, persuasif, partisipatif, atau digital campaign
Kolaborasi Stakeholder	Melibatkan sekolah, pemerintah, NGO, WHO, UNICEF, komunitas, atau tenaga kesehatan
Perencanaan Evaluasi	Menentukan indikator keberhasilan program komunikasi kesehatan

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan sambutan dan pengenalan maksud dari acara ini kepada guru, orangtua murid, dan siswa/i kelas V, supaya mereka mengetahui arti dan keuntungan dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada fase awal, fasilitator mengajak siswa untuk berdiskusi ringan tentang pentingnya literasi kesehatan yang berfokus di sekolah serta kebiasaan makan sehari-hari seperti makanan yang biasa mereka konsumsi dan kebiasaan sarapan. Strategi ini dirancang untuk menciptakan suasana yang komunikatif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dari langkah pertama kegiatan.

Selanjutnya, penyampaian informasi dilakukan dengan cara interaktif yang menekankan pada komunikasi dua arah. Fasilitator tidak hanya memberikan data tentang literasi komunikasi kesehatan dalam program makan bergizi gratis, tetapi juga mendorong siswa untuk bertanya, menjawab, dan berbagi informasi. Materi tentang komunikasi kesehatan di sekolah serta prinsip gizi seimbang dijelaskan melalui contoh nyata, seperti pengenalan jenis-jenis makanan pokok, lauk-pauk, sayur, buah, dan air minum. Siswa diajak untuk memahami perbedaan antara makanan sehat dan yang tidak sehat melalui media visual dan permainan sederhana, sehingga proses pembelajaran terasa lebih menarik dan mudah diingat.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, orangtua dan siswa terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas partisipatif, seperti merancang menu makanan sehat dan menjawab kuis singkat terkait prinsip gizi seimbang. Tim pengabdian dari Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, bertindak sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan sekolah, orangtua, dan siswa, serta memperkuat pesan-pesan kesehatan yang disampaikan. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan siswa tidak hanya sekadar menerima

informasi, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi kesehatan yang dijalin bersifat dialogis dan kolaboratif, sejalan dengan prinsip komunikasi kesehatan yang melibatkan semua pihak. Tahap pelaksanaan sosialisasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah merupakan proses inti dari kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kemampuan warga sekolah dalam memahami dan menerapkan komunikasi kesehatan yang baik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan siswa, guru, tenaga kependidikan, dan pihak sekolah lainnya sebagai peserta aktif. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan sosialisasi agar peserta memahami pentingnya komunikasi kesehatan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan nyaman. Selanjutnya, pemateri menyampaikan materi mengenai konsep dasar komunikasi kesehatan, pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, pencegahan penyakit menular, kesehatan mental remaja, serta cara menyampaikan informasi kesehatan secara efektif di lingkungan sekolah yang disampaikan secara online oleh Dr. Siti Nor Amalina binti Ahmad Tajuddin dari Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode interaktif seperti presentasi, diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan sesi tanya jawab agar peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan. Hal ini juga disampaikan oleh Dr. Zikri Fachrul Nurhadi, M.Si, dan R. Ismira Febrina, S.I.Kom., M.A, tentang peran strategis dari pihak sekolah untuk memberikan penguatan tentang dukungan program makan bergizi gratis serta pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Garut. Selain itu, penggunaan media edukasi seperti poster, leaflet, video pembelajaran, dan permainan edukatif dimanfaatkan untuk meningkatkan minat dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, peserta juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pendapat terkait permasalahan kesehatan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk membangun komunikasi dua arah sehingga suasana sosialisasi menjadi lebih aktif dan partisipatif. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu menerapkan pola komunikasi kesehatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Tahap pelaksanaan juga didukung dengan koordinasi antara panitia, pihak sekolah, dan narasumber agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan tertib, lancar, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.



Gambar 3. Pemberian Materi Tentang Komunikasi Kesehatan Berbasis Sekolah

Sosialisasi literasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah sebagai pendukung program makan bergizi gratis (MBG)



Gambar 4. Peserta mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab

Evaluasi Kegiatan (Post-Test)

Tahap evaluasi dilakukan sebagai bentuk penilaian terhadap keberhasilan kegiatan sosialisasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah yang telah dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, efektivitas metode penyampaian materi, serta dampak kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya komunikasi kesehatan di lingkungan sekolah.

Proses evaluasi dilakukan melalui beberapa metode, seperti observasi selama kegiatan berlangsung, sesi tanya jawab, pengisian kuesioner, serta pemberian lembar umpan balik kepada peserta. Observasi dilakukan untuk melihat tingkat keaktifan, antusiasme, dan keterlibatan peserta selama mengikuti kegiatan sosialisasi. Sementara itu, kuesioner dan lembar evaluasi digunakan untuk mengetahui pendapat peserta mengenai materi, cara penyampaian narasumber, media yang digunakan, serta manfaat kegiatan yang dirasakan setelah mengikuti sosialisasi.

Selain menilai pemahaman peserta, evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala atau hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas pendukung, maupun tingkat partisipasi peserta. Hasil evaluasi tersebut kemudian dianalisis sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program sosialisasi kesehatan di masa mendatang. Dengan adanya evaluasi yang baik, diharapkan kegiatan sosialisasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah dapat terus ditingkatkan kualitasnya sehingga mampu memberikan manfaat yang lebih optimal bagi seluruh warga sekolah serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan peduli terhadap kesehatan.

Tabel 5. Hasil Post-Test Komunikasi Kesehatan Berbasis Sekolah Program MBG

Peserta	Pengukuran	Hasil Pengukuran
30 Orang Tua Siswa	Post-Test	92,98%

Sumber: Hasil Post-Test, 2026

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada tingkat pengetahuan orang tua setelah dilaksanakannya sosialisasi dan inisiatif literasi gizi seimbang. Rata-rata nilai pre-test yang sebesar 55,67% melonjak menjadi 92,98% pada post-test dari 30 peserta. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diadakan berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang konsep gizi seimbang, jenis-jenis makanan sehat, serta signifikansi perilaku hidup bersih dan sehat dalam keseharian mereka.

Peningkatan yang sebesar 37,31 poin persentase itu mencerminkan efektivitas penggunaan pendekatan komunikasi kesehatan yang berbasis sekolah, di mana orang tua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan aktivitas yang interaktif. Metode ini tidak hanya memperdalam pengetahuan orang tua dan siswa tetapi juga meningkatkan keterlibatan serta minat

Sosialisasi dan gerakan literasi gizi seimbang dalam perspektif komunikasi kesehatan partisipatif di SD Negeri 2 Regol, Garut

belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara penyampaian yang satu arah. Oleh karena itu, hasil post-test yang mencapai 92,98% menegaskan bahwa sosialisasi dan gerakan literasi gizi seimbang yang berbasis partisipasi merupakan metode yang efektif sebagai strategi komunikasi kesehatan di sekolah dasar, meskipun pendampingan yang berlanjut masih diperlukan untuk memastikan perubahan perilaku yang bersifat jangka panjang. Berikut Gambar 5 merupakan dokumentasi kegiatan akhir setelah pengisian post-test.



Gambar 5. Dokumentasi Setelah Post-Test

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan pembahasan, yaitu peningkatan signifikan tingkat pemahaman orang tua dari 55,67% pada pre-test menjadi 92,98% pada post-test menunjukkan bahwa sosialisasi literasi gizi seimbang berbasis komunikasi kesehatan partisipatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan gizi anak usia sekolah dasar. Kegiatan sosialisasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan komunikasi interaktif mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Melalui penyampaian materi secara langsung, diskusi interaktif, simulasi, dan penggunaan media edukasi, peserta menjadi lebih aktif dalam memahami pentingnya menjaga kesehatan diri maupun lingkungan sekolah. Pendekatan komunikasi kesehatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun perubahan perilaku melalui keterlibatan peserta secara aktif selama kegiatan berlangsung (Indriani et al 2025).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pengabdian yang menjelaskan bahwa edukasi kesehatan di sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai kebiasaan hidup sehat, terutama dalam penerapan cuci tangan dan pemilihan jajanan sehat. Dalam pengabdian tersebut dijelaskan bahwa keberhasilan program kesehatan sekolah dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah, guru, dan lingkungan sekitar dalam mendukung perilaku sehat siswa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan berbasis sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada peserta didik (Purwanti et al., 2020).

Selain itu, menyatakan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan praktik langsung dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa dalam menerapkan PHBS (Nurhadi et al., 2026). Peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi kesehatan ketika diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung, seperti mencuci tangan dengan benar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Temuan tersebut mendukung pelaksanaan sosialisasi komunikasi kesehatan yang dilakukan karena penggunaan metode partisipatif terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta (Vivia et al., 2023).

Selanjutnya, bahwa penggunaan media edukasi kreatif seperti poster, leaflet, simulasi, dan kuis interaktif dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam menerima informasi kesehatan. Komunikasi kesehatan yang bersifat partisipatif mampu menciptakan komunikasi dua arah sehingga siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait kesehatan. Kondisi ini sesuai dengan pelaksanaan sosialisasi yang telah dilakukan, di mana peserta menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung (Kumalasari et al., 2026).

Sosialisasi literasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah sebagai pendukung program makan bergizi gratis (MBG)

Pengabdian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam edukasi kesehatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Media komunikasi kesehatan yang menarik dan interaktif dinilai mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Hal tersebut membuktikan bahwa inovasi media dalam komunikasi kesehatan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keberhasilan sosialisasi kesehatan berbasis sekolah (Rakasiwi et al., 2023).

Selain meningkatkan pengetahuan peserta, kegiatan sosialisasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah juga memberikan dampak terhadap perubahan sikap siswa dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat lebih aktif dalam menanggapi pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pengalaman terkait perilaku hidup sehat di sekolah. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa metode komunikasi dua arah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Interaksi yang baik antara pemateri dan peserta juga membantu siswa lebih mudah memahami informasi kesehatan yang diberikan.

Pelaksanaan sosialisasi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru dan pihak sekolah. Guru dapat memperoleh tambahan wawasan mengenai pentingnya komunikasi kesehatan dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Sementara itu, pihak sekolah dapat menjadikan kegiatan sosialisasi kesehatan sebagai salah satu upaya preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman. Lingkungan sekolah yang mendukung perilaku hidup sehat akan membantu mengurangi risiko penyebaran penyakit serta meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar.

Kegiatan sosialisasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kesadaran tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menjaga kebersihan toilet, serta menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan tersebut perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi budaya positif di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dalam pelaksanaan kegiatan, penggunaan media edukasi seperti poster, leaflet, video pembelajaran, dan simulasi terbukti mampu menarik perhatian peserta. Media visual membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah karena informasi disampaikan secara menarik dan sederhana. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif juga membuat suasana sosialisasi menjadi lebih menyenangkan sehingga peserta tidak merasa bosan selama mengikuti kegiatan. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi kesehatan yang menekankan pentingnya penyampaian pesan secara efektif agar mudah dipahami oleh sasaran. Hal ini, sejalan dengan hasil pengabdian bahwa keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, permainan edukatif, dan praktik langsung terbukti memperkuat proses internalisasi pesan kesehatan, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih mudah dipahami dan diingat (Pratama & Lestari, 2022).

Meskipun kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu, fasilitas pendukung, dan perbedaan tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui kerja sama antara panitia, pihak sekolah, dan peserta sehingga kegiatan tetap dapat berlangsung secara optimal. Evaluasi kegiatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa materi yang disampaikan bermanfaat dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan beberapa pengabdian sejenis yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku hidup sehat siswa. Kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan sekolah, guru, orang tua, dan tenaga kesehatan agar pesan-pesan kesehatan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya komunikasi kesehatan yang baik di lingkungan sekolah, diharapkan tercipta generasi yang lebih peduli terhadap kesehatan diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi literasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah sebagai pendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test sebesar 55,67% meningkat menjadi 92,98% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 37,31 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai komunikasi kesehatan dan literasi gizi yang berkaitan dengan pola makan sehat. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya pendekatan komunikasi kesehatan berbasis sekolah yang melibatkan peserta secara partisipatif dalam mendukung keberlanjutan pesan dan praktik hidup sehat. Dengan demikian, integrasi literasi komunikasi kesehatan dan literasi gizi melalui lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu strategi pendukung implementasi MBG, khususnya dalam membangun pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi pada anak usia sekolah.

Program pengabdian masyarakat ini, melalui sosialisasi komunikasi kesehatan berbasis sekolah pada program MBG (Masyarakat Bersih, Sehat, dan Germas), sebaiknya dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat siswa serta lingkungan sekolah secara menyeluruh. Sosialisasi perlu menekankan prinsip-prinsip perilaku hidup bersih dan sehat, seperti menjaga kebersihan diri, lingkungan sekolah, pola makan sehat, serta pentingnya aktivitas fisik dan kebiasaan hidup sehat lainnya. Metode penyampaian pesan sebaiknya bervariasi dan interaktif agar lebih menarik bagi siswa. Misalnya, penggunaan poster edukatif, video pendek, kuis interaktif, drama singkat, atau lomba kreativitas bertema kesehatan. Kegiatan peer-to-peer, di mana siswa terpilih menjadi "health ambassador" yang memberikan teladan kepada teman sebaya, juga dapat meningkatkan efektivitas sosialisasi. Integrasi dengan kurikulum sekolah dan dukungan guru serta orang tua sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program. Selain itu, monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku siswa, wawancara singkat, atau survei sederhana untuk menilai peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku sehat. Dengan pendekatan yang menyenangkan, partisipatif, dan berbasis sekolah, program ini tidak hanya mendukung tujuan MBG, tetapi juga membentuk budaya hidup sehat yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Presiden Persatuan Penulis Budiman Malaysia Prof. Dr. Abdul Halim Ali dan Dr. Siti Nor Amalina binti Ahmad Tajuddin sebagai pemberi dana yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Indonesia, serta dukungan dari Fakultas Komunikasi & Informasi, Universitas Garut, Tahun Akademik 2025-2026 Genap. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota keluarga SD Negeri 2 Regol, Garut, mulai dari Kepala Sekolah, para Guru, serta orangtua murid dan siswa/i kelas V yang telah berkolaborasi dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan memberikan dukungan, partisipasi aktif, serta kerjasama selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih yang khusus juga diberikan kepada tim pengabdian dari program studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut, serta mahasiswa yang berkontribusi dalam sosialisasi, dokumentasi, dan pendampingan di setiap sesi kegiatan. Dukungan dari semua pihak telah menjadi komponen yang sangat penting untuk keberhasilan program literasi komunikasi kesehatan yang berbasis di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Attamimi, H. R., Lestari, Y., & Rinenggantyas, N. M. (2024). Pentingnya Kemampuan Komunikasi Dalam Pelayanan Kesehatan. *Community Professional Service Journal*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v2i1.169>

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Bundy, D. A. P., de Silva, N., Horton, S., Jamison, D. T., & Patton, G. C. (2018). *Disease control priorities: Improving health and development through school-based programs* (3rd ed.). World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0427-1>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Green, J., & Tones, K. (2010). *Health promotion: Planning and strategies* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Indriani, Lina; Widia Oktari, Senny; Syarah, May; Rafli, Muhammad Febri. (2025). *Edukasi Gizi pada Siswa Sekolah Dasar "Makanan Sehat, Tubuh Kuat"* Proff'cio: Jurnal Abdimas FKIP UTP, 6(2), DOI: 10.36728/jpf.v6i2.5044
- Kumalasari, I., Hendawati, H., Wulanda, A. F., dkk. (2026). *Transformasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Melalui Komunikasi Kesehatan Partisipatif Berbasis Media Edukasi Kreatif di Sekolah Dasar*. ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri, 4(2), 65–74. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v4i2.1927>
- Kreps, G. L. (2015). The relevance of health literacy to mHealth. *Information Services & Use*, 35(3–4), 129–136. <https://doi.org/10.3233/ISU-150603>
- McKenzie, J. F., Neiger, B. L., & Thackeray, R. (2017). *Planning, implementing, and evaluating health promotion programs* (7th ed.). Pearson.
- Naja, F. N., Ramadhani, N. F., & Askaffi, T. M. (2022). Penanggulangan Stunting melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat dengan Sosialisasi dan Edukasi Stunting di Desa Sukorejo. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 16–26. <https://doi.org/10.35309/dharma.v2i2.5590>
- Nurhadi, Z.F., Suseno, N.S., & Febrina, R.I. (2026). Sosialisasi literasi gizi seimbang melalui komunikasi kesehatan partisipatif. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 10(1), 463–474 <https://doi.org/10.31764/jpmb.v10i1.37883>
- Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2072–2078. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.09.050>
- Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). Understanding and responding to health literacy as a social determinant of health. *Annual Review of Public Health*, 42, 159–173. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-102529>
- Pratama, A., & Lestari, N. (2022). Literasi gizi melalui pendekatan partisipatif pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(1), 33–41.
- Purwanti, Y., Wisaksono, A., & Alivameita, A. (2020). *Pengabdian Masyarakat Penerapan PHBS di Sekolah*. Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2). <https://doi.org/10.30651/aks.v4i2.2721>
- Rakasiwi, S., Salam, A., Subhiyakto, E. R., dkk. (2023). *Pendampingan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI Miftahul Hidayah dengan Sosialisasi Aplikasi Digital*. Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.51903/community.v4i1.496>
- Rimal, R. N., & Lapinski, M. K. (2009). Why health communication is important in public health. *Bulletin of the World Health Organization*, 87(4), 247–247a. <https://doi.org/10.2471/BLT.08.056713>
- Schiavo, R. (2014). *Health communication: From theory to practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Siegrist, M., & Zingg, A. (2014). The role of public trust during pandemics. *European Psychologist*, 19(1), 23–32. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000169>
- UNICEF. (2023). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. UNICEF.
- World Food Programme. (2022). *State of school feeding worldwide 2022*. WFP.
- Vivia, S., Arini, M., Ramadhina, W., Maulana, R., & Reviandani, O. (2023). *Praktik Pendidikan Kesehatan Melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Lingkungan Sekolah*. GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7(3), 1055–1065. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6180>